

## **TELIMBAI SEBAGAI MODEL EKLESIOLOGI KONTEKSTUAL: SEBUAH PENDEKATAN TEOLOGI TRANSPOSISIONAL**

. . . . . Yoel Mowata<sup>1</sup>

### **Abstract**

This article is motivated by the author's attention to cultural reality as a context for theology in Indonesia referring to three elements of questions. First, what is transposition theology? Second, why is transposition theology important in the local context? Third, how to construct contextual ecclesiology using a transposition theology approach? Referring to these three elements of questions, the author uses qualitative research methods to analyze these three questions in the context of local communities in Alor, East Nusa Tenggara. The author also uses literature studies that discuss local theology to help building the local theology of the Alor people. In this writing, the author tries to approach the cultural context with Choan-Seng Song transposition theology. The reality of Indonesian society which is rich in culture should be approached with contextual theology so that doing theology does not become foreign to a society that lives by upholding culture. In the study of Choan-Seng Song transposition theology, readers will be invited to understand the relevance of their thinking for the church with its mission in a cultural context. Song transposition theology helps the author to construct Telimbai as a model of contextual ecclesiology.

**Keywords:** *transposition theology, culture, telimbai, contextual theology, contextual ecclesiology*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

## **Abstrak**

Tulisan ini dilatarbelakangi perhatian penulis terhadap realitas kebudayaan sebagai konteks berteologi di Indonesia merujuk pada tiga unsur pertanyaan: 1) Apa itu teologi transposisi? 2) Mengapa teologi transposisi penting dalam konteks lokal? 3) Bagaimana mengkonstruksi eklesiologi kontekstual dengan pendekatan teologi transposisi? Merujuk pada tiga unsur pertanyaan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengurai tiga pertanyaan ini dalam konteks masyarakat lokal di Alor, Nusa Tenggara Timur. Penulis juga menggunakan kajian Pustaka yang membahas tentang teologi lokal untuk menolong dalam upaya membangun teologi lokal orang Alor. Dalam penulisan ini, penulis berusaha mendekati konteks kebudayaan dengan teologi transposisi Choan-Seng Song Realitas masyarakat Indonesia yang kaya akan kebudayaan sudah semestinya didekati dengan teologi kontekstual sehingga berteologi tidak menjadi asing bagi masyarakat yang dihidupi menjunjung tinggi kebudayaan. Kajian terhadap Teologi transposisi Choan-Seng Song, pembaca akan diajak untuk memaknai relevansi pemikirannya bagi gereja dengan misinya dalam konteks budaya. Teologi transposisi Song menolong penulis untuk mengkonstruksi *Telimbai* sebagai model eklesiologi kontekstual.

**Kata kunci:** *teologi transposisi, budaya, Telimbai, teologi kontekstual, eklesiologi kontekstual*

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman dan Kemajemukan budaya merupakan identitas bangsa Indonesia dan tidak bisa dipungkiri bahwa itu terikat dan melekat, menyatu dengan bangsa Indonesia. Keberagaman dan kemajemukan budaya membuat Indonesia menjadi kaya dalam sebuah nuansa perbedaan. Kekayaan tersebut tergambar melalui kepelbagaian yang ada, itu akan tetap ada dan awet karena adanya sikap saling menerima antara satu dengan yang lain

dalam berbagai konteks kebudayaan. Setiap daerah, wilayah atau kumpulan masyarakat yang ada di Indonesia tentu memiliki upaya agar setiap budaya yang ada dalam lingkungannya tetap terpelihara baik. Upaya untuk tetap menjaga dan memelihara tradisi lebih banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat lokal, bahkan di beberapa daerah terpencil masih sangat menjaga kekhasan daerahnya dengan mempertahankan budaya yang ada di daerahnya. Salah satu daerah yang sampai saat ini masih menjaga dan memelihara kebudayaannya yakni masyarakat Alor, Nusa Tenggara Timur. Alor yang terkenal dengan beragam budaya sampai saat ini masih menjaga dan menghidupi kebudayaan. Salah satu budaya yang masih dihidupi sampai saat ini adalah *Telimbai*.

*Telimbai* merupakan model eklesiologi kontekstual karena mengandung nilai-nilai persekutuan dan gotong royong sebagai upaya saling menopang. Dalam *telimbai*, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan suku, ras dan agama. Semua orang yang hadir dalam acara dukacita ataupun sukacita bisa mengambil bagian dalam *telimbai*. Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya tidak membatasi manusia untuk mengambil bagian dalam karya Allah. *telimbai* merupakan rahmat Allah bagi masyarakat Alor untuk semua orang mengambil bagian dalam sukacita dan juga hadir bagi mereka yang berduka. Penulis berupaya untuk mendialogkan teologi transposisional Choan-Seng Song dengan *telimbai* sebagai model eklesiologi dalam konteks kebudayaan.

*Telimbai* sebagai model eklesiologi kontekstual yang penulis usulkan merupakan model eklesiologi konstruktif dalam konteks kebudayaan. *Telimbai* sebagai model eklesiologi kontekstual merupakan upaya bergereja yang keluar dari warisan barat dan menjadi gereja yang kontekstual, eklesiologi yang dapat dikenal dan ramah dalam kebudayaan. Teologi yang tidak menaruh perhatian

terhadap budaya akan menjadi teologi yang asing dan tidak berakar dan menjadi asing dari alam pikiran dan sistem nilai dalam masyarakat. Teologi yang tidak memperhitungkan budaya akan menjadi teologi yang tidak fungsional.<sup>1</sup>

## **METODE**

Metode yang dipakai adalah metode yang telah menjadi ketetapan dalam aturan penulisan karya ilmiah di lembaga STT INTIM Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara mendalam dengan informan yang dianggap representatif seperti pemimpin adat, orang-orang tua, dan tokoh gereja. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengelompokan data. Pada tahap pengelompokan data, data dikumpulkan dan dipilah sesuai dengan kategori yang menjadi temuan dalam penelitian. Kategori ini kemudian dideskripsikan dan dikembangkan ke tahap interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Transposisional**

Allah oleh para seniman Asia di buat sedemikian rupa hingga dapat dikenali dalam konteks Asia. Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus kemudian di transposisikan dari Barat ke Asia dalam berbagai bentuk karya seni Asia.<sup>2</sup> Apa yang dikerjakan oleh para seniman merupakan upaya teologi kontekstual. Di Indonesia upaya kontekstualisasi tampak dalam berbagai bidang sebagai bagian

---

<sup>1</sup> Eka Darmaputera, "Menuju Teologi Kontekstual", dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, Ed. Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 17.

<sup>2</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD: An Exercise in the Theology of Transposition* (London: SCM Press, 1982), 4.

dari hidup beriman.<sup>3</sup> Menurut Daniel J. Adams, prinsip-prinsip iman Kristen dalam penafsiran lintas budaya merupakan keprihatinan dari teologi kontekstual.<sup>4</sup> E. G. Singgih mengatakan bahwa kontekstualisasi adalah pertemuan sekaligus pembaruan. Singgih mengatakan bahwa pertemuan yang otentik menghasilkan pembaruan.<sup>5</sup>

Transposisi dalam beberapa pengertian: pertama, transposisi adalah pergeseran ruang dan waktu. Dalam pengertian yang pertama transposisi berarti perubahan dari suatu tempat atau waktu ke tempat atau waktu yang lain. Menurut Song, Rasul Paulus adalah tokoh utama yang mentransposisikan dunia Alkitab dari Palestina ke Yunani-Romawi dan ke duniadunia lain dan dunia Barat.<sup>6</sup> maksud utama dari teologi transposisional dalam pengertian pertama ini memungkinkan orang Kristen untuk melakukan peziarahan dari Israel ke Asia. Pendekatan ini menolong orang-orang Asia menjumpai Allah agar tidak terjadi kehancuran bagi orang Asia. Kedua, transposisi adalah komunikasi. Transposisi dalam pengertian kedua ini, hubungan timbal balik antara Bahasa-bahasa. Transposisi sebagai komunikasi memberi daya komunikatif melalui pemberian ide, keyakinan dan makna. Transposisi sebagai komunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan hubungan sesama manusia ditentukan oleh bagaimana membangun komunikasi baik melalui kata-kata

---

<sup>3</sup> J. B. Banwiratma, J. Muller, *BERTEOLOGI SOSIAL LINTAS ILMU: KEMISKINAN SEBAGAI TANTANGAN HIDUP BERIMAN* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 45.

<sup>4</sup> Daniel J. Adams, *TEOLOGI LINTAS BUDAYA: Refleksi Barat di Asia*, terj. Dachlan Sutisna & K. G. Hamakonda (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 84.

<sup>5</sup> E. G. Singgih, *DARI ISRAEL KE ASIA: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 136.

<sup>6</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 5.

maupun tanda-tanda atau gerak-gerik tubuh manusia. Pada semua tingkat kehidupan manusia komunikasi menjadi syarat transposisi antara budaya-budaya.<sup>7</sup> Ketiga, transposisi adalah inkarnasi. Transposisi dalam pengertian ketiga melihat bagaimana budaya asing menjadi daging dalam budaya setempat. Perlu adanya perubahan wujud dalam budayabudaya setempat. Dalam kekristenan inkarnasi Yesus Kristus adalah perubahan wujud Allah menjadi manusia.<sup>8</sup> Transposisi Barat ke Cina memungkinkan orang Cina menerima bangkit dari ketidakberdayaan mereka dan memperjuangkan pembebasan bagi kehidupan bangsa Cina dari penindasan dan ketidakadilan yang dialami. Menurut Song dunia Alkitab yang ditransposisikan ke dalam dunia-dunia lain menolong banyak orang untuk terus memperjuangkan kehidupan dari perilaku ketidakadilan. Transposisi itu diterima dan dapat mengubah hati masyarakat.<sup>10</sup>

## Budaya

Bicara tentang budaya maka hal fundamental yang penting untuk dilihat adalah nilai. Nilai dalam kebudayaan meru pakan acuan tindak dan pengarti arah kehidupan. Nilai dapat ditumbuhkan dan dibatinkan dalam kehidupan manusia melalui kebudayaan.<sup>9</sup> Menurut Mudji budaya lebih luas dari agama. Budaya merupakan Bahasa agama yang dikontekstualisasikan kemudian dikenal dengan inkulturasi agama. Mudji menjelaskan bahwa hanya agama yang masuk melalui kebudayaan yang dapat dihayati oleh masyarakat lokal.<sup>10</sup> Kebudayaan akan sem akin mengalami

---

<sup>7</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 8.

<sup>8</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 10.<sup>10</sup>  
Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 11.

<sup>9</sup> Mudji Sutrisno, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 43.

<sup>10</sup> Mudji Sutrisno, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, 49.

perkembangan seiring dengan kemajuan peradaban manusia secara individual maupun kelompok.<sup>11</sup> Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>12</sup> Budaya Indonesia adalah budaya yang tidak kehilangan keutuhannya dengan menerima perspektif, nilai-nilai dan praktek-praktek baru.<sup>13</sup>

### **Telimbai**

Kabupaten Alor adalah salah satu wilayah yang terletak di ujung Timur Laut kepulauan Indonesia. Alor memiliki beragam suku, agama, adat istiadat dan kearifan lokal yang khas.<sup>14</sup> Salah satu budaya yang ada di Alor dan dihidupi sampai saat ini adalah *telimbai*. *Telimbai* adalah budaya yang dihidupi dari zaman dulu hingga saat ini oleh masyarakat Alor, Nusa Tenggara Timur. *Telimbai* biasa dilakukan saat kedukaan dan acara-acara adat.

Proses menumbuk padi bersama dan berirama disertai pantun lagu secara berbalasan. *Telimbai* dilakukan karena banyak sekali padi yang dikumpulkan dalam suatu acara sebagai bagian dari tanda kesatuan dan persaudaraan yang berkontribusi dalam konsumsi acara adat, kematian maupun sukacita. *Telimbai* dilakukan Ketika bangun rumah atau gudang adat atau meninggalnya kepala suku. Proses *telimbai* dilakukan di rumah adat atau di tempat kediaman kepala suku yang meninggal.

---

<sup>11</sup> Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* (Yogyakarta: Media Creativa, 2017), 27.

<sup>12</sup> Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, 21.

<sup>13</sup> Malcolm Brownlee, "Gotong Royong dan Berdikari", dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, Ed. Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 245.

<sup>14</sup> Fredrick Y. A. Doeka, "Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kearifan Lokal Taramiti Tominuku Orang Alor", dalam *Demokrasi Pribumi: Membangun Sistem Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal*, Peny. Bertolomeus Bolong, Fredrick Y. A. Doeka (Kupang: Bonet Pinguwir, 2014), 129.

Telimbai saat ini disederhanakan dan dipersingkat waktunya; masa lampau ada pengorbanan tenaga, harta dan waktu.<sup>15</sup>

*Telimbai* merupakan salah satu budaya yang dihidupi sejak zaman dahulu dengan menggunakan alat-alat tradisional (gong, lesung, alu, nyiru) dan tarian tradisional diiringi pantun dan lagu-lagu daerah. *Telimbai* dilakukan oleh siapa saja dan hanya dilakukan saat membangun rumah adat atau gudang adat dan kematian raja serta kepala suku. *Telimbai* dilakukan dengan diiringi gong, tambur, pantun berirama secara berbalasan dan taritarian. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, susah sama-sama senang sama-sama. Sebatang alu yang dipegang beberapa orang akan melakukan gerak menumbuk secara bersamaan. *Telimbai* sebagai salah satu budaya yang merajut kebersamaan, merangkul keluarga yang berduka untuk melewati kesulitan-kesulitan yang dialami.<sup>16</sup>

*Telimbai* dilakukan lebih dari satu orang. Keluarga yang hadir bisa mengambil bagian dalam *telimbai*. Dilakukan saat kegiatan tertentu. *Telimbai* mempererat persaudaraan dan meningkatkan ikatan emosi dalam hubungan kekeluargaan.<sup>17</sup> *Telimbai* merupakan kegiatan tumbuk padi tetapi dilakukan atau di kerjakan secara bersama. Wadah untuk menumbuk padi adalah *litiki* atau lesung dan pasangannya di namakan *ilungku* atau alu dan dipegang oleh lebih dari satu orang biasanya sampai 3 atau 4 orang yang memegang *Alu* tersebut untuk menumbuk.<sup>18</sup> *Telimbai* bukan hanya menumbuk padi tetapi juga tersedia wadah untuk mengisi padi

---

<sup>15</sup> Marthen Mowata, wawancara oleh penulis, 24 Juni pukul 11.00 WITA via online.

<sup>16</sup> Hermanus Mayopu, Wawancara oleh penulis, 24 Juni 2023 pukul 14.00 WITA via online

<sup>17</sup> Sambrut Molana, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2023 pukul 14.15 WITA via online.

<sup>18</sup> Marten Yopuwata, wawancara oleh penulis, 25 Juni 2023 pukul 16.00 WITA via online.

yang sudah ditumbuk kemudian ditapis atau dibersihkan ampasnya. Kegiatan membersihkan padi bagi masyarakat Alor disebut goyang padi. Goyang berarti mereka memasukkan padi yang sudah ditumbuk di sebuah tempat yang bernama *baku* atau nyiru kemudian memisahkan biji padi dan ampasnya. *Telimbai* selalu diiringi dengan lagu-lagu daerah yang berada di daerah-daerah *telimbai* diadakan. Dalam *Telimbai* ada ikatan yang sangat erat dan tercipta sebuah kerja sama yang baik dan saling membantu dan saling menghibur dalam situasi duka maupun sukacita.<sup>19</sup> Dalam *telimabai* seseorang tidak bekerja sendiri tetapi semuanya ikut campur dalam pekerjaan yang berat sehingga ringan rasanya. *Telimbai* mengajarkan untuk bekerja sama dalam bekerja. *Telimbai* dikerjakan bersama-sama hingga selesai dan hasilnya dinikmati bersama dalam acara sukacita ataupun dukacita.

### *Nilai Persaudaraan*

Relasi persaudaraan merupakan relasi yang tidak terpisahkan dalam masyarakat. *Telimbai* umumnya dilakukan oleh orang-orang dalam lingkungan dan kebudayaan yang sama. Persaudaraan dalam *telimbai* merupakan nilai yang tidak dapat disangkal. Persaudaraan memperlihatkan relasi yang intim dan unik yang jauh berbeda dengan relasi lainnya dalam masyarakat.<sup>20</sup> Sikap saling menghargai dan saling menerima antara yang satu dengan yang lain. Sikap saling menghargai dan saling menerima merupakan sebuah upaya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat seseorang berada.

---

<sup>19</sup> Apeles Mayopu, wawancara oleh penulis 25 Juni 2023 pukul 10.00 WITA via online.

<sup>20</sup> Fredrick Y. A. Doeka, "Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kearifan Lokal Taramiti Tominuku Orang Alor", 143.

### *Nilai gotong royong*

Orang Indonesia memiliki konsep sama rata sama rasa. Hakikat dari konsep ini ialah manusia tidak berdiri sendiri. Manusia membutuhkan yang lain terutama kerabatnya dalam masa kesusahan.<sup>21</sup> *Telimbai* memberikan ruang untuk saling mendukung dan saling menopang. Dalam *telimbai* dibutuhkan gerakan Bersama untuk menyelesaikan proses menumbuk padi. Semua yang mengambil bagian dalam *telimbai* dipandang setara dan kemudian saling melengkapi dan saling menopang. Kebersamaan dan kerja sama dalam proses menumbuk padi mampu mengatasi tingkat kesulitan yang ada. Gotong royong dalam *telimbai* merupakan suatu tindakan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dalam mengatasi keterbatasan dan kesulitan.

### ***Telimbai sebagai Model Eklesiologi Kontekstual***

Eklesiologi berasal dari kata Yunani *ekklesia*. *Ek* artinya keluar dan *klesia* artinya memanggil. *Ekklesia* berarti orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul.<sup>22</sup> Jurgen Moltmann memperkenalkan gereja peziarahan umat Allah.<sup>23</sup> Song menjelaskan konsep Allah sebagai Allah perluasan. Allah yang menciptakan semua ciptaan dan menjangkau semua lapisan masyarakat. Allah yang dialami sebagai *logos* sebagaimana dikisahkan bapak-bapak gereja purba oleh orang Cina purba dialami sebagai Allah Sorgawi, Tuhan yang Maha Tinggi. Bagi Song Allah perluasan adalah Allah yang terus memperluas Allah yang terus menembus. Song menegaskan bahwa

---

<sup>21</sup> Malcolm Brownlee, "Gotong Royong dan Berdikari", 251.

<sup>22</sup> Ebenheizer Nubantimo, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 40.

<sup>23</sup> Stella Y. E. Pattipeilohy, "Dipanggil Menuju Persekutuan Penuh: Dimensi Liturgis dalam Eklesiologi Transdenominasional Rogert Haight Menujur Liturgi Transeklesial" dalam *Peta Teologi Indonesia Timur*, Ed. John Christianto Simon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 202.

orang Kristen bersaksi bagi perluasan dan penembusan Allah di dalam diri Yesus Kristus.<sup>24</sup> Bertolak dari pemahaman Song mengkonstruksikan Eklesiologi dalam konteks lokal dapat menjawab kebutuhan masyarakat lokal untuk menggereja secara kontekstual dalam konteks orang Alor. Menjadi gereja yang kontekstual harus dibangun di atas dasar tradisi dan kebudayaan orang Alor yang merupakan identitas masyarakat Alor. Eben Nuban Timo, ALLAH sudah lebih dulu berkarya di dalam budaya manusia,<sup>25</sup> oleh sebab itu penting untuk sang teolog menemukan pesan Yesus di dalam sumber daya lokal tersebut dan menjadikannya sebagai sebuah nilai yang dapat dipakai sebagai landasan konstruksi eklesiologi kontekstual. Menurut Robertson seperti yang dijelaskan John Simon, dunia yang semakin global memiliki kecenderungan patologis berupa bias imperialisme kultural dan etnosentrisme yang melekat begitu mendalam karena kehilangan keramahan yang berasal dari konteks lokal.<sup>26</sup> Tugas gereja adalah turut menggali nilai kearifan lokal yang memiliki kekayaan soteriologi lokal.<sup>27</sup> Eklesiologi level atas menurut John C. Simon perlu dievaluasi bukan untuk pelarian diri melainkan untuk tujuan akuntabilitas kekristenan yang mengakar dalam konteks.<sup>28</sup> Telimbai sebagai model eklesiologi kontekstual orang Alor ada bagian dari upaya berteologi dari kearifan orang Alor dengan beragam nilai yang mencerminkan karya Allah dalam budaya orang Alor.

---

<sup>24</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 180-181.

<sup>25</sup> Ebenheizer Nuban Timo, *Pemberita Firman Pecinta Budaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

<sup>26</sup> John C. Simon, *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 276.

<sup>27</sup> John C. Simon, *MERAYAKAN 'SANG LIYAN'*, 308.

<sup>28</sup> John C. Simon, *MERAYAKAN 'SANG LIYAN'*, 348.

### ***Telimbai sebagai Model Gereja yang Mentransformasi Masyarakat***

Transformasi sosial, selama dijalankan dengan berlandaskan pada Dia yang berada dalam dimensi gerak masyarakat demi kebaikan merupakan karya Allah sendiri.<sup>29</sup> Menurut Moltmann gereja dalam kehadirannya di tengah-tengah masyarakat mengupayakan perubahan di masa sekarang menuju perubahan masa depan.<sup>30</sup> *Telimbai* yang diyakini sebagai rahmat Allah dan diwariskan turun temurun memberi ruang kepada sebuah upaya transformasi sosial dalam masyarakat Alor. Dalam *telimbai* tidak dijumpai kelas sosial. Semua orang yang hadir dipandang memiliki derajat yang sama. Tidak ada perbedaan suku, ras dan agama. *Telimbai* membuka ruang bagi semua yang mengambil bagian untuk dipandang sebagai sesama yang hadir untuk saling mendukung dan saling menopang dalam keadaan sukacita maupun dukacita.

Moltmann menyatakan bahwa kenyataan masa kini dilihat sebagai yang bisa ditransformasikan ke arah masa depan yang dijanjikan.<sup>31</sup> Gereja yang mentransformasi masyarakat adalah tindakan membebaskan bagi mereka yang mengalami penindasan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>32</sup> Transformasi menghendaki gereja untuk bergerak melampaui kesulitan kemudian merangkul dan memungkinkan pembebasan.<sup>33</sup> Dalam realitas kehidupan, kelompok masyarakat yang kuat mempunyai

---

<sup>29</sup> Melaba Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen* (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004), 67.

<sup>30</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 246.

<sup>31</sup> Ricard Bauckham, *Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 47.

<sup>32</sup> Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 61-62.

<sup>33</sup> Boni Sagi & Hetty Siregar (Eds.), *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi: Sebuah Dokumen Latar Belakang* (Jakarta: PMK-HKBP, 2008), 53.

pengaruh terhadap kelompok masyarakat yang lemah.<sup>34</sup> Mereka yang menderitalah yang sekiranya menjadi misi gereja di tengah-tengah dunia. Budaya *telimbai* dalam masyarakat Alor perlu dijaga dan terus dihidupi oleh gereja dan masyarakat setempat karena dalam *telimbai* ada nilai-nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan nilai gotong royong. Nilai-nilai yang ada dalam *telimbai* akan menolong untuk sebuah Upaya transformasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam *telimbai* memungkinkan masyarakat untuk saling menopang, saling memberi dan menerima sebagai bagian dari tindakan transformasi masyarakat. Hal ini merupakan suatu transposisi yang oleh Song transposisi itu terjadi melalui Mesias yang menderita. Seorang Mesias politik mengalami transposisi menjadi Mesias yang solider dengan umat yang menderita.<sup>35</sup> Penderitaan Yesus sang Mesias membuat Allah terbuka bagi semua umat manusia.<sup>38</sup>

### **Tindakan Solider sebagai dalam Budaya Telimbai**

Hannah Arendt menekankan bahwa dengan bertindak dan berbicara, manusia menunjukkan siapa mereka, mengungkapkan identitas personal mereka dan menampilkan penampilan dalam bentuk dan suara yang unik.<sup>36</sup> Tindakan dapat mencerminkan kepribadian manusia dan prinsip kuberimanannya. Habermas mengatakan bahwa praksis merupakan tindakan manusia sebagai

---

<sup>34</sup> Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Benar Menggempur Kesenjangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

<sup>35</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 101. <sup>38</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 108.

<sup>36</sup> Astrid Veranita Indah, "Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran HAM tahun 1965-1966 di Indonesia", *Jurnal Filsafat* 25, No. 2 (Agustus 2015): 295.

mahluk sosial.<sup>37</sup> Realitas beriman disini dan dimasa kini menjadi tindakan berharap manusia dan masyarakat dengan mencintai, mawas diri dan kasih sayang sebagai kebangkitan kembali.<sup>38</sup> *Telimbai* merupakan tindakan aktif yang solider dengan mereka yang mengalami sukacita maupun dukacita. *Telimbai* mendorong suatu tindakan bersama dalam memupuk dan menghidupi nilai kebersamaan dan ikatan emosional sebagai keluarga. *Telimbai* merupakan Tindakan pengharapan seperti yang dikatakan Moltmann sebagai tindakan aktif yang menuntut keterlibatan secara langsung dalam kebersamaan dan rasa persaudaraan.

Allah yang terbuka bagi semua orang menandakan bahwa teologi transposisional merupakan sebuah kebutuhan. Allah adalah Allah yang transposisional. Allah yang menembus batasbatas keagamaan dan batas-batas geografis.<sup>39</sup> Penderitaan ini memungkinkan manusia alor untuk ada dalam Persekutuan *telimbai* dengan rasa kebersamaan yang saling mempedulikan satu dengan yang lain.

## REFLEKSI TEOLOGIS

Eka Darma Putera menyatakan bahwa teologi bersifat kontekstual karena berbicara mengenai teologi maka berlandaskan pada Alkitab dan berhadapan dengan kehendak Allah yang universal serta selalu berada dalam konteks tertentu karena Allah selalu bekerja secara historis dan kontekstual, itulah sebabnya teks selalu berada dalam konteks.<sup>40</sup> Artinya teologi dan berteologi berarti

---

<sup>37</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Post Modernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 15.

<sup>38</sup> Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (Yogyakarta:IRCiSod, 2019), 38.

<sup>39</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 96.

<sup>40</sup> Eka Darmaputera, "Menuju Teologi Kontekstual", 10-11.

berbicara berdasarkan teks-teks firman Allah dalam Alkitab dengan selalu melihat juga pada realitas yang ada dalam suatu konteks. Nuban Timo yang mengatakan bahwa teologi artinya percakapan tentang Allah yang memiliki maksud untuk menjejaki dan mengalami makna Allah dalam kenyataan dan pengharapan umat manusia pada setiap kebudayaan sejarah dan agama, karena itu setiap suku di Nusa Tenggara Timur juga memiliki budaya, sejarah dan agama lokal yang unik serta bermakna bagi suku tersebut.<sup>41</sup>

Song menjelaskan konsep Allah sebagai Allah perluasan. Allah yang menciptakan semua ciptaan dan menjangkau semua lapisan masyarakat. Allah yang dialami sebagai *logos* sebagaimana dikisahkan bapak-bapak gereja purba oleh orang Cina purba dialami sebagai Allah Sorgawi, Tuhan yang Maha Tinggi. Bagi Song Allah perluasan adalah Allah yang terus memperluas Allah yang terus menembus. Song menegaskan bahwa orang Kristen bersaksi bagi perluasan dan penembusan Allah di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus Yang Maha Besar kemudian diperkecil adalah bagian dari perluasan Allah. Inilah inkarnasi yang sebenarnya menurut Song.<sup>42</sup> Menurut Song sebelum kekristenan masuk ke Cina, Allah terlebih dahulu ada disana menebus dan memperbaharainya. Pertobatan Cina terjadi melalui jalan kebudayaan.<sup>43</sup>

Masyarakat meyakini bahawa *telimbai* adalah rahmat Tuhan bagi masyarakat Alor kepada nenek moyang atau para pendahulu yang diwarisi turun temurun dan sampai saat ini masih dihidupi. Melalui *telimbai* masyarakat Alor saling menguatkan dan

---

<sup>41</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjejaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2018), 7.

<sup>42</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 180-181.

<sup>43</sup> Choan-Seng Song, *THE COMPASSIONATE GOD*, 206-207.

menopang dalam kehidupan masa kini di berbagai konteks. Sama halnya dengan penegasan Song, sebelum kekristenan masuk ke Alor Allah sudah terlebih dahulu hadir bagi masyarakat Alor dengan berbagai unsur kebudayaannya.

## **KESIMPULAN**

Melihat konteks budaya yang beragam maka gereja dan masyarakat mengonstruksi suatu eklesiologi kontekstual yang ramah terhadap budaya. Eklesiologi kontekstual sebagai upaya berteologi yang merangkul budaya mendorong tindakan-tindakan revolusioner untuk mentransformasi masyarakat menuju keadilan dan kesejahteraan di tengah-tengah budaya yang majemuk. Gereja dan masyarakat tidak hanya pasrah terhadap realitas hidupnya, melainkan turut berpartisipasi mengerjakan keadilan bagi sesama dalam pengembaraannya melalui kearifan-kearifan lokal.

*Telimbai* yang memiliki nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, dan kekeluargaan mendorong masyarakat untuk senantiasa memperlakukan sesama dengan penuh tanggung jawab seba gaimana ia memperlakukan Allah yang menciptakan dan memelihara hidup manusia dan seluruh ciptaan. Dengan tanggung jawab manusia melihat dan mengasihi sesamanya. Kehadiran masyarakat untuk saling menghargai dan saling menopang merupakan tindakan menghidupi masa kini dalam menatap masa depan. Penghargaan kepada orang lain sekiranya tidak memandang latar belakang sosial melainkan memandang semua orang dengan rasa kemanusiaan dan rasa solidaritas sebagai ciptaan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *TEOLOGI LINTAS BUDAYA: Refleksi Barat di Asia*, terj. Dachlan Sutisna & K. G. Hamakonda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Badruzaman, Abad. *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Benar Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Banawiratma, J. B., J. Muller. *BERTEOLOGI SOSIAL LINTAS ILMU: KEMISKINAN SEBAGAI TANTANGAN HIDUP BERIMAN*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bauckham, Richard. *Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Brownlee, Malcolm. "Gotong Royong dan Berdikari." dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*. Ed. Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Darmaputera, Eka. "Menuju Teologi Kontekstual." dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*. Ed. Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Doeka, Fredrick Y. A. "Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kearifan Lokal Taramiti Tominuku Orang Alor dalam Demokrasi Pribumi: Membangun Sistem Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal." Peny. Bertolomeus Bolong, Fredrick Y. A. Doeka. Kupang: Bonet Pinggupir, 2014.
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan*. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Post Modernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Indah, Astrid Veranita "Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia:

- Relevansi Dengan Pelanggaran HAM tahun 1965-1966 di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, No. 2 (Agustus 2015): 295.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Larosa, Arliyanus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Mayopu, Apeles. wawancara 25 Juni 2023 pukul 10.00 WITA via online.
- Mayopu, Hermanus. wawancara 24 Juni 2023 pukul 16.00 WITA via online.
- Melaba Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*. Jakarta: Cultivate Publishing, 2004.
- Molana, Sambrot. wawancara 24 Juni 2023 pukul 14.15 WITA via online.
- Mowata, Marthen. wawancara oleh penulis, 24 Juni pukul 11.00 WITA via online.
- Sagi, Boni & Hetty Siregar. Eds. *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi: Sebuah Dokumen Latar Belakang*. Jakarta: PMK-HKBP, 2008.
- Simon, John C. *MERAYAKAN 'SANG LIYAN': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Singgih, E. G. *DARI ISRAEL KE ASIA: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Song, Choan-Seng. *THE COMPASSIONATE GOD: An Exercise in the Theology of Transposition*. London: SCM Press, 1982.
- Sumaryono. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Creativa, 2017.

- Sutrisno, Mudji. *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. *Pemberita Firman Pecinta Budaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjejaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Yopuwata, Marten. wawancara oleh penulis, 25 Juni 2023 pukul 16.00 WITA via online.

- Y. E. Pattipeilohy, Stella. *“Dipanggil Menuju Persekutuan Penuh: Dimensi Liturgis dalam Eklesiologi Transdenominasional Roger Haight Menujur Liturgi Transeklesial”* dalam *Peta Teologi Indonesia Timur*, Ed. John Simon. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2023.